

Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel *Nawang* Karya Dianing Widya Yudhistira dan Alternatif Pembelajarannya di SMA

Wening Adhe Novrianti, Arisul Ulummuddin, Murywantobroto
Universitas PGRI Semarang
weningadhenovrianti@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial yang terdapat pada novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira, serta mendeskripsikan alternatif pembelajarannya di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik kualitatif ialah mencari referensi melalui buku, jurnal dan lain-lain, membaca isi keseluruhan novel, memahami dan memberi tanda pada kutipan, menganalisis konteks nilai moral dan nilai sosialnya, sebagai alternatif pembelajarannya di SMA dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira, ditemukan empat jenis nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya, dan lingkungan. Selain itu, juga ditemukan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Karya ini menunjukkan bahwa moral dan sosial sangat berperan penting dalam membentuk karakter tokoh dan kehidupan dalam cerita. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira efektif meningkatkan skor peserta didik yang didasarkan dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* dengan skor dari 65 menjadi 80,2.

Kata kunci: alternatif pembelajaran, nilai moral, nilai sosial, novel, sosiologi sastra

Abstract

The aim of this research is to describe the moral values and social values found in the novel "Nawang" by Dianing Widya Yudhistira, as well as to describe alternative teaching methods in high schools. The data collection method used in this research is the observation and note-taking technique. The type of research used is qualitative. The steps used in qualitative techniques include seeking references through books, journals, and others, reading the entire content of the novel, understanding and marking quotations, analyzing the context of moral and social values as alternative teaching methods in high schools, and drawing conclusions. The research findings indicate that in the novel "Nawang" by Dianing Widya Yudhistira, four types of moral values are identified, including the relationship between humans and God, oneself, others, and the environment. Additionally, social values such as love, responsibility, and harmony in human social life are also identified as important. This work demonstrates that moral and social values play a significant role in shaping the characters and lives within the story. The research results also show that teaching using the novel "Nawang" by Dianing Widya Yudhistira effectively improves students' scores, as evidenced by the pretest and posttest data analysis, with scores increasing from 65 to 80.2.

Keywords: alternative teaching, moral values, social values, novel, literary sociology

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku pada masyarakat, tata nilai, dan bentuk kebudayaan lainnya (Wellek & Warren dalam Sariban, 2009:111). Karya sastra dikaitkan pula sebagai bentuk cerminan dari kehidupan manusia yang mengandung aspek keindahan yang dituangkan oleh pikiran pengarang dengan menggunakan karya sastra yang memiliki manfaat dapat dijadikan pembelajaran atau pedoman hidup. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu dari bentuk prosa fiksi merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang dibentuk dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013:29). Novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran disekolah. Oleh sebab itu, novel berkaitan dengan nilai moral dapat dimanfaatkan sebagai contoh yang positif bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dalam karya sastra merupakan semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:320). Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Robingah, 2013:3). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam sastra terdapat nilai sosial yang lahir dari proses sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan di dunia pendidikan yang semakin canggih. Para guru dituntut agar lebih kreatif untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Mendukung pencapaian tujuan pendidikan di atas, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai perencana pendidikan. Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra. Setiap karya sastra dapat menunjukkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, seperti nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Novel *Nawang* dipilih karena terdapat nilai moral dan nilai sosial yang dapat dijadikan pembelajaran peserta didik. Novel ini menceritakan seorang gadis yang bernama Nawang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang. Adapun Nawang berkeinginan menjadi seorang gadis yang berpendidikan, dia tidak ingin seperti kebanyakan perempuan di kampungnya. Namun, kenyataan tragis yang terjadi di keluarga dan lingkungannya membuat ia terobsesi ingin menjadi perempuan yang berpendidikan dan bersumpah tidak akan kembali ke kampung jika ia belum mencapai keinginan tingginya itu. Kelebihan Nawang memiliki nilai sosial dalam suatu masyarakat. Di tengah kehidupan masyarakat desa yang selalu dekat dengan kemiskinan, selalu ada kepedulian dan rasa gotong royong yang tinggi. Melalui tokoh Nawang, nilai tersebut muncul dalam karakternya sebagai seorang gadis yang peduli terhadap keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan bagaimana nilai moral dan nilai sosial yang terdapat pada novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira, serta mendeskripsikan alternatif pembelajarannya di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek Waren dengan fokus kajian sosiologi sastra yaitu menitikberatkan pada hubungan karya sastra sebagai dokumen sosial dengan kenyataan sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik kualitatif ialah mencari referensi melalui buku, jurnal dan lain-lain, membaca isi keseluruhan novel, memahami dan memberi tanda pada kutipan, menganalisis konteks nilai moral dan nilai sosialnya, sebagai alternatif pembelajarannya di SMA dan menarik simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Nawang*. Hasil penelitian ini memuat nilai moral dan nilai sosial yang ditemukan di dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan alternatif pembelajaran dari novel *Nawang* pada peserta didik kelas X di SMA Al Mas'udiyah Bandungan. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya:

1. Nilai Moral

Nilai moral di dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira mencakup empat jenis nilai moral, antara lain hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut ini wujud nilai moral yang terkandung di dalam novel *Nawang*.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral yang terkandung dalam cerita mengenai hubungan manusia dengan Tuhan bersifat keagamaan. Di dalam novel *Nawang* ini ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, mengakui kesalahan di hadapan Tuhan, dan memanjatkan doa kepada Tuhan.

“Subur sama Palupi belum pulang ya, mak?” Nawang makin gelisah, karena ia tidak melihat kedua adiknya itu di rumah.

“Sebentar lagi mereka juga sampai. Memangnya ada apa? Kok kayak dikejar setan begitu?”

“Nggak, nggak ada apa-apa...” Ia berlari ke depan, meloloskan diri di pintu pagar yang sedikit terkuak, dan berlari ke arah barat, arah biasanya Palupi dan Subur pulang dari sekolah. Tapi baru beberapa langkah, ia melihat mereka sedang berboncengan sepeda. Langkahnya terhenti. Ia berusaha mengatur nafas.

“Syukurlah, Alhamdulillah ya Tuhan, keluargaku baik-baik saja,” ucapnya. (Yudhistira, 2009:4-5).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh Nawang yang sedang khawatir dengan keadaan seluruh keluarganya. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya diceritakan bahwa tokoh Nawang baru saja kejatuhan cicak di mana mitos mengatakan bahwa hal tersebut merupakan tanda kesialan. Setelah tokoh Nawang melihat sosok adiknya yaitu Subur dan Palupi serta maknya yang tidak terjadi apa-apa, tokoh Nawang mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hal tersebut diwujudkan dengan penggunaan kata “Alhamdulillah” yang merupakan ucapan syukur masyarakat muslim kepada Tuhannya. Berdasarkan hal tersebut, sikap bersyukur

pada Tuhan merupakan salah satu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Rasa syukur kepada Tuhan merupakan salah satu perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur adalah ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Syukur menjadi bagian dari ajaran agama Islam, yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengucapan “Alhamdulillah” sebagai simbol dari rasa kebersyukuran (Akmal & Masyhuri, 2018: 2-3). Rasa syukur kadang muncul seperti sebuah kelegaan di dalam hati tokoh.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah yang didasarkan dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung di dalam novel *Nawang*, meliputi pantang menyerah, mengakui kesalahan, penyesalan, percaya diri, dan menerima kenyataan.

“Mak harus bangkit,” gumamnya sendiri.

“Mak ikhlas keputusan bapak menjual motor untuk modal dagang kelontong, Nawang.”

Nawang mengangguk. Mak duduk di tepi kasur.

“Mak akan bantu bapak, biar sawah digarap orang lain. Kita harus bisa keluar dari kemiskinan Nawang.” Mak mengucapkannya dengan berapi-api.

(Yudhistira, 2009:32).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh tokoh Mak untuk terus bangkit dan berjuang agar terlepas dari kemiskinan yang menimpa keluarganya. Sikap pantang menyerah tersebut merupakan bentuk nilai moral yang terkandung di dalam novel ini yang merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pantang menyerah dimaksudkan pada pribadi yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Sikap pantang menyerah dibangun dari diri sendiri sebagai hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

c. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, secara moral manusia perlu menjaga hubungannya dengan sesama manusia guna membangun kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan damai. Nilai moral pada novel *Nawang* yang merujuk pada hubungan manusia dengan sesama mencakup perwujudan nilai rela berkorban, menghormati, peduli, bertanggung jawab, berbagi atau memberi, dan berterima kasih.

Hingga bapak pulang dengan wajah kuyu. Nawang menunduk. Hatinya sudah tahu kabar buruk yang bapak bawa. Motor itu sudah terjual, begitu cepat.

“Kenapa bapak tak bicara dulu, pak.” Mak terisak.

“Bapak tak apa-apa tak punya motor, asal kalung mak kembali. Sebagian penjualan motor akan bapak gunakan sebagai modal.”
(Yudhistira, 2009:23).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap rela berkorban yang dilakukan oleh tokoh Bapak yang rela menjual motor untuk menebus harta paling berharga yang dimiliki oleh istrinya, orang yang dicintainya. Tokoh Bapak rela menjual motor yang merupakan harta terakhirnya demi menebus kalung berharga istrinya yang telah digadaikan sebelumnya. Perwujudan nilai rela berkorban dalam novel ini memperlihatkan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya dalam bentuk kasih sayang keluarga. Nilai moral rela berkorban didefinisikan sebagai sikap seseorang yang mau melakukan sesuatu yang penting untuk keperluan orang lain.

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Kehidupan manusia selalu terkait erat dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sastra, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sering kali menjadi tema yang menarik untuk dieksplorasi dan dijabarkan. Nilai moral hubungan manusia dengan alam atau lingkungan yang terkandung di dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira adalah keberagaman alam. Keberagaman alam dapat dipahami sebagai salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam yang melibatkan variasi atau keragaman bentuk, jenis, dan karakteristik alam di suatu wilayah atau ekosistem.

Nawang mengambil jalan pintas, ia turun ke sawah melintasi pematang. Kakinya yang telanjang dengan lincah menari-nari, melompat dari satu pematang ke pematang yang lain. Padahal saat itu sawah sedang sibuk. Sawah dikerumuni para buruh tani yang tengah membersihkan rumput di sela-sela batang padi yang mulai berbuah. Mulutnya selincah kakinya yang berpijak di pematang sawah.

(Yudhistira, 2009:3)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan manusia dengan lingkungan digambarkan melalui adegan tokoh Nawang yang mengambil jalan pintas melintasi sawah. Berdasarkan hal tersebut dapat diamati keterlibatan manusia dalam hubungan moral dengan alam. Meskipun Nawang dengan lincah melompat-lompat di antara pematang sawah yang dikerumuni oleh para buruh tani, adegan tersebut menggambarkan dampak dan konsekuensi dari interaksi manusia dengan alam. Kutipan tersebut juga mengilustrasikan kompleksitas dan keindahan keberagaman alam sebagai lingkungan hidup manusia itu sendiri.

2. Nilai Sosial

Kajian nilai sosial dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira mengarah pada nilai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai rangkaian cerita yang terdapat di dalam novel dan mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi sendiri baik dan buruknya perilaku tersebut di kehidupan sosial. Terdapat 3 (tiga) nilai sosial yang ada di dalam novel *Nawang*, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup.

a. Nilai kasih sayang

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi dan membahagiakan. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Dalam novel *Nawang*, nilai kasih sayang diwujudkan dalam nilai kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, dan tolong menolong.

Subur pelan-pelan mendekat ke mbah putri. Mbah putri merentangkan tangan sambil duduk, menyambut Subur. Mak, Nawang dan Palupi hanya melihat tanpa berani beranjak. Masing-masing dari mereka masih ragu.

“Cucuku.”

Mbah putri memeluk Subur sangat erat. Mak menunduk lagi, matanya kali ini berkaca-kaca. Nawang dan Palupi yang duduk di sebelah kanan dan kiri mak, melihat ke mbah putri.

“Maafkan mbahmu, Cu.”

(Yudhistira, 2009:49)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kasih sayang seseorang mengalahkan ego yang sudah mengakar bertahun-tahun. Tokoh Mbah Putri digambarkan sebagai sosok orang kaya raya yang tidak merestui putrinya menikah dengan laki-laki miskin. Karena egonya, dia memutuskan hubungan dengan putri semata wayangnya hingga 17 tahun lamanya. Namun, kasih sayang pada cucu-cucunya semakin tak terbendung hingga ia rela melepaskan egonya dan menemui keluarga putrinya serta meminta maaf atas kesalahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang merupakan suatu perasaan yang tulus hadir dari dalam hati. Nilai sosial berupa kasih sayang dalam bentuk sikap kekeluargaan merupakan nilai sosial yang dapat menjadi teladan bagi pembaca novel tersebut agar dapat mempererat hubungan antar keluarga.

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Moeliono dalam Luthfi, 2018:15). Nilai tanggung jawab dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira terdiri dari sikap disiplin. Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap sesuatu yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

Mak masuk ke dalam, diikuti Palupi tetapi baru beberapa langkah mereka dikejutkan oleh Subur yang sudah pulang sekolah, padahal baru beberapa menit lalu Subur meninggalkan rumah.

“Lho!”

“Sekolah diliburkan ada rapat,” ujar Subur.

“Bukannya kemarin libur karena ada rapat.”

“Sekarang rapat lagi, mak.”

“Rapat apa rapat,” sela Palupi.

Air muka Subur memerah.

“Ya rapat, Palupi.”

Subur masuk ke dalam. Mak menggeleng-gelen kepala.

(Yudhistira, 2009:102)

Pada kutipan tersebut menceritakan tokoh Subur yang kembali ke rumah setelah beberapa menit berangkat ke sekolah. Dengan alasan libur sekolah, tokoh Subur berbohong pada mak dan kakaknya. Hal tersebut menunjukkan sikap ketidakdisiplinan yang dimiliki oleh tokoh Subur sehingga ia melalaikan kewajibannya yaitu sekolah. Sikap diri yang terbiasa tidak disiplin akan membuat kita menjadi pribadi yang tidak konsisten, suka berubah pendapat, bingung ketika dihadapkan pada beberapa pilihan, hingga sikap plin-plan dan tidak memiliki ketegasan. Oleh karena itu, perwujudan sikap tersebut menjadi nilai sosial di dalam novel ini bahwasannya disiplin merupakan bentuk dari tanggung jawab seseorang pada kewajibannya. Dengan mempraktekkan sikap disiplin pada diri kita maka segala sesuatu akan jauh lebih baik.

c. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara serasi, seimbang dan harmonis (Mulyati, 2019:38). Dalam novel *Nawang*, nilai keserasian hidup yang terkandung adalah kerja sama. Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.

Rumah jadi sepi akhir-akhir ini. Mak praktis di rumah sakit menjaga Subur. Untuk beberapa hari ini soal makan jadi kurang memenuhi selera. Biasanya mak menyediakan sayur lodeh lengkap dengan ikan dan makanan kecil, akhir-akhir ini meski makan seadanya. Nawang dan Palupi bagi tugas. Pagi Nawang yang menanak nasi sambil cuci baju, Palupi yang masak sambil membenahi rumah. Karena tak bisa masak, Palupi cuma goreng telur atau masak mie rebus. Bapak maklum, karena perempuan tak selamanya harus bisa masak. Yang penting bagi bapak Nawang dan Palupi kelak meski jadi perempuan yang cerdas dan bisa hidup layak.

(Yudhistira, 2009:122—123)

Kutipan tersebut menunjukkan perwujudan keserasian hidup di mana tokoh Nawang dan Palupi saling bekerja sama untuk membantu urusan rumah tangga yang ditinggalkan oleh tokoh Mak yang sedang sibuk menjaga adiknya di rumah sakit. Nilai kerja sama dalam menjaga keserasian hidup merupakan salah satu nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi pembaca. Seseorang yang bersikap kerja sama dapat ditandai dengan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan melakukan pembagian tugas dengan orang lain.

3. Alternatif Pembelajaran di SMA

Menurut Oemarjati (1992), pengajaran sastra memiliki misi yang efektif, yaitu memperkaya pengalaman peserta didik dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap peristiwa di sekitarnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan, mengembangkan, dan memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai baik dalam konteks individu maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting, tidak hanya dalam

hal konsep atau pengertian sastra, tetapi juga dalam mencapai tujuan akhir dari pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan yang melibatkan proses belajar dan mengajar dengan menggunakan sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Damir, 2016:20). Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter, karena melalui pengapresiasian terhadap karya sastra, peserta didik diajak untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, serta mengasah perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan, sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan pada pendekatan multikultural dan menghargai keberagaman.

Pembelajaran menggunakan bahan ajar novel untuk peserta didik di SMA diatur dalam Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil, dengan Kompetensi Dasar (KD) 7.1 *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan*. Materi pembelajaran mencakup kemampuan membaca novel secara cermat, serta mampu mengidentifikasi unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam novel, terutama nilai moral dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Dalam pelaksanaan penelitian guna menemukan seberapa efektif alternatif pembelajaran Novel *Nawang* Karya Dianing Widya Yudhistira di SMA yang dilakukan peneliti, digunakan penelitian *one group pretest-posttest design*. Desain tersebut digunakan untuk menguji perbedaan antara hasil pengukuran sebelum dan setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel kelas X MIPA di SMA Al Mas'udiyah Bandung sebagai sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* pada peserta didik kelas X MIPA SMA Al Mas'udiyah Bandung dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2023. Soal yang diberikan antara *pretest* dan *posttest* adalah sama dengan jumlah soal 20 pilihan ganda. Dengan menggunakan jumlah soal yang sama, perubahan skor yang terjadi pada peserta didik dapat secara langsung dianalisis dan diinterpretasi sebagai hasil intervensi atau perlakuan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai moral dan nilai sosial siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira. Hal ini terlihat dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor nilai peserta didik dari rata-rata nilai sebesar 65 menjadi sebesar 80,2 setelah mengikuti pembelajaran menggunakan novel *Nawang*. Peningkatan ini dapat disimpulkan bahwa nilai moral dan nilai sosial yang terkandung Novel *Nawang* Karya Dianing Widya Yudhistira efektif untuk dijadikan alternatif pembelajaran di SMA.

Simpulan

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis nilai moral dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari bersyukur, berserah diri, memanjatkan doa; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari pantang menyerah, mengakui kesalahan, penyesalan, percaya diri, menerima kenyataan; (3) hubungan manusia dengan sesamanya terdiri dari rela berkorban, menghormati, peduli, bertanggung jawab, memberi atau berbagi, berterimakasih dalam interaksi antar tokoh-

tokoh cerita seperti persahabatan, keluarga, dan masyarakat; serta (4) hubungan manusia dengan alam atau lingkungan yang terdiri dari keberagaman alam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira terdapat nilai-nilai sosial, antara lain (1) kasih sayang terdiri dari kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tolong menolong; (2) tanggung jawab terdiri dari disiplin; serta (3) keserasian hidup yang terdiri dari kerja sama sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Alternatif pembelajaran menggunakan novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira efektif digunakan dalam pembelajaran di SMA. Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta didik dari 65 menjadi 80,2 setelah mengikuti pembelajaran menggunakan novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira.

Daftar Pustaka

- Akmal dan Masyhuri. 2018. “Konsep Syukur (Gratefulnes) (kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru PonPes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1—22.
- Damir, Juliati. 2016. “Problematisasi Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Luthfi, Khabib. 2018. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyati. 2019. Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27—38.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar
- Robingah, Siti. 2013. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Alih Bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yudhistira, Dianing Widya. 2009. *Nawang*. Yogyakarta: Republika.